

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhnya perekonomian yang semakin maju di Indonesia dari tahun ke tahun, menimbulkan persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat. Industri perbankan ialah salah satu komponen sangat penting pada perekonomian nasional demi menjaga kestabilan, kemajuan, serta kekuatan ekonomi nasional. Perusahaan perbankan semakin dituntut untuk mempunyai kinerja yang efektif serta efisien, dan mengikuti perkembangan teknologi berita yg terdapat. Hal tadi tentunya buat membantu manajemen mencapai tujuan perusahaan. Perubahan yang pesat tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai jenis risiko yang terdapat di dalamnya. *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* mengembangkan suatu kerangka untuk menjadi acuan yang efektif untuk mengidentifikasi (*identify*), menilai (*assess*), dan mengelola (*manage*) risiko serta merilis suatu kerangka kerja terintegrasi yang disebut dengan *Enterprise Risk Management (ERM)*.

Enterprise risk management (ERM) adalah salah satu cara untuk memandang manajemen risiko secara strategis dari perspektif seluruh perusahaan atau organisasi. ERM merupakan *top-down strategy*, berarti seluruh pengambilan keputusan terjadi pada tingkat tertinggi jabatan dan kemudian dikomunikasikan ke seluruh tim hingga level paling kecil. Berbeda dengan *risk management* pada umumnya, ERM memiliki pendekatan lebih modern. ERM mengelola risiko sebagai kesatuan yang holistik, tidak bisa berdirisendiri dan sebisa mungkin dilakukan dalam setiap unsur di dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Selain itu ERM juga merupakan suatu proses yang diterapkan dalam penetapan strategi dan diseluruh perusahaan dipengaruhi oleh dewan direksi, pihak manajemen, dan personel lainnya dalam perusahaan mengukur kemampuan perusahaan untuk memahami dan mengendalikan tingkat risiko yang diambil (Rismayanti, 2022).

Menurut Rismayanti (2022) setiap organisasi memerlukan *Enterprise Risk Management* (ERM) karena ERM mendukung penciptaan nilai dengan memudahkan manajemen untuk menghadapi peristiwa potensial yang membentuk ketidakpastian dan menyampaikan respon yang sempurna untuk mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi hasil dan meminimalisir besarnya risiko secara sistematis dan efektif menggunakan tuntutan berbagai pihak. Menurut Marchetti (2012) faktor kunci kesuksesan implementasi ERM adalah adanya dukungan eksekutif, pengembangan budaya yang cerdas dalam menghadapi risiko, memasukkan risiko ke dalam strategi, mendefinisikan risk appetite secara dini, mempertimbangkan untuk membangun program ERM dalam tahapan-tahapan tertentu, fokus awal pada beberapa risiko tingkat tinggi yang telah disepakati, menggunakan pekerjaan awal sebagai platform untuk pengembangan ERM, dan mengembangkan proses pemantauan dini.

ERM terdiri dari 8 (delapan) komponen yang saling berhubungan (COSO, 2004) Komponen-komponen tersebut merupakan cara perusahaan dijalankan yang diintegrasikan dengan proses manajemen. Kedelapan komponen tersebut adalah: *internal environment, objective setting, event identification, risk assessment, risk response, control activities, information & communication, dan monitoring*. Efektivitas ERM dapat dilihat dengan menilai keberadaan dan berfungsinya kedelapan komponen tersebut. Ketika ada masalah dalam manajemen bank manajemen resiko dapat berperan aktif guna menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh pihak bank (Iswandi 2021). Penerapan manajemen resiko itu sendiri tentu tidak lepas dari model analisis yang akurat sehingga bisa di temukan titik terang serta masalah yang di hadapi.(Cahaya et al. 2021). Permasalahan yang dihadapi diduni kerja bank itu sendiri sangatlah kompleks dan berwarna ,mulai dari penghimpunan dana tabungan, kredit macet, salah transaksi bahkan pembobolan rekening nasabah. Ini merupakan contoh masalah- masalah yang terjadi di dunia perbankan.(Ajuna, 2022).

Indikator penilaian Efektivitas ERM berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penentuan peringkat profil risiko didasarkan pada hasil penilaian atas 8 (delapan) jenis Risiko yang dinilai oleh Bank. Bank mempertimbangkan signifikansi dan materialitas Risiko yang dinilai dalam menentukan peringkat profil risiko, indikator penilaian peringkat profil risiko Bank secara inherent yang terdiri atas peringkat *low*, *low to moderate*, *moderate*, *moderate to high*, dan *high*. Tingkat Risiko merupakan kesimpulan akhir atas Risiko Bank setelah mempertimbangkan mitigasi yang dilakukan melalui penerapan Manajemen Risiko. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan efektivitas penerapan ERM atau manajemen risiko yang dilakukan oleh Bank BRI di tahun 2022 yang mana dapat dilihat dari gambar berikut ini:

No	Jenis Risiko	Triwulan IV 2022		
		Peringkat Risiko Inheren	Peringkat Kualitas Penerapan Manajemen Risiko	Peringkat Risiko
1	Kredit	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
2	Pasar	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
3	Likuiditas	<i>Low</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low</i>
4	Operasional	<i>Moderate</i>	<i>Fair</i>	<i>Moderate</i>
5	Hukum	<i>Low</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low</i>
6	Strategik	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
7	Kepatuhan	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
8	Reputasi	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
Predikat Komposit		<i>Low to Moderate</i>	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory (Peringkat 2)</i>

Gambar 1.1 Penilaian Risiko Individu dan Konsolidasi Bank BRI 2022
(Sumber: Laporan Tata Kelola Perusahaan Bank BRI, 2022)

Hasil penilaian profil risiko pada triwulan IV 2022, peringkat profil risiko BRI berada pada tingkat *Low to Moderate*. Selain penilaian risiko secara individu, BRI sebagai Konglomerasi Keuangan juga melakukan penilaian risiko secara terintegrasi. Dari 8 (delapan) risiko yang dilakukan *self assessment*, yang mendapatkan peringkat risiko *Low to Moderate* meliputi: Risiko Kredit, Pasar, Strategik, Kepatuhan dan Reputasi. Adapun yang mendapatkan peringkat *Low* yaitu Risiko Hukum dan Risiko Likuiditas yang mendapat peringkat *Moderate* yaitu Risiko Operasional.

No	Jenis Risiko	Semester I 2022		
		Peringkat Risiko Inheren	Peringkat Kualitas Penerapan Manajemen Risiko	Peringkat Risiko
1	Kredit	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
2	Pasar	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
3	Likuiditas	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
4	Operasional	<i>Moderate</i>	<i>Fair</i>	<i>Moderate</i>
5	Hukum	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
6	Strategik	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
7	Kepatuhan	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
8	Reputasi	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
9	Transaksi Intra-grup	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
10	Asuransi	<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>
Predikat Komposit		<i>Low to Moderate</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Low to Moderate</i>

Gambar 1.2 Penilaian Risiko Terintegrasi Bank BRI 2022
(Sumber: Laporan Tata Kelola Perusahaan Bank BRI, 2022)

Hasil penilaian profil risiko terintegrasi pada semester I 2022, peringkat profil risiko terintegrasi Konglomerasi Keuangan BRI berada pada tingkat *Low to Moderate*. Hasil *Self Assessment* tersebut menunjukkan bahwa BRI mampu menjaga tingkat pengelolaan risiko seiring dengan berkembangnya bisnis dan persaingan bank di Indonesia. Dari 10 (sepuluh) risiko yang dilakukan self assessment, yang mendapatkan peringkat risiko *Low to Moderate* meliputi: Risiko Kredit, Pasar, Likuiditas, Hukum, Strategik, Kepatuhan, Reputasi, Transaksi Intra-grup, dan Asuransi. Adapun yang mendapatkan peringkat *risiko Moderate* yaitu Risiko Operasional. (Laporan Tata Kelola Perusahaan Bank BRI, 2022).

Peran audit internal yang terkait dengan ERM adalah memberikan layanan yang memastikan perihal efektivitas kegiatan ERM organisasi kepada Dewan. Layanan pemastian ini membantu meyakinkan bahwa kunci resiko bisnis telah dikelola dengan baik dan tepat, selain itu juga memastikan bahwa sistem pengendalian internal telah berjalan secara efektif dan efisien. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh Kepala Eksekutif Audit dalam penentuan peran audit internal. Ada dua faktor utama yang digunakan, yang pertama adalah melihat apakah suatu kegiatan menimbulkan ancaman terhadap independensi dan obyektivitas auditor internal, dan yang kedua adalah apakah ada kemungkinan untuk meningkatkan proses manajemen resiko dan proses tata kelola.

Peran auditor internal dalam suatu proses ERM tergantung kepada kematangan proses ERM itu sendiri dalam sebuah organisasi. Sebelum auditor internal melakukan peran yang berkaitan dengan ERM, harus dipastikan bahwa seluruh organisasi telah memahami bahwa tanggung jawab untuk manajemen resiko terletak pada manajemen. Ada pedoman yang berperan sebagai petunjuk bagi internal audit dalam melaksanakan proses ERM.

Good Corporate Governance sebagai sebuah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan Antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan yang berdasarkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajiban untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang efektif, dapat meningkatkan pengelolaan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* yang memiliki peran untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan serta sebagai pengawas manajemen termasuk dalam hal manajemen risiko perusahaan agar dapat berjalan sejalan dengan tujuan. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program risiko yang efektif. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*.

Kepemilikan institusional membutuhkan lebih banyak informasi perusahaan agar mereka dapat membuat keputusan portofolio investasi mereka sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kebijakan manajemen risiko. Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti bagi pemantauan manajemen. Komite pemantau risiko merupakan organ dewan komisaris yang

membantu melakukan pengawasandan pemantauan pelaksanaanpenerapan manajemen risiko pada perusahaan. Komite pemantau risiko memiliki tugas dan wewenang seperti mempertimbangkan strategi manajemen dan risiko organisasi,mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi,menaksir pelaporan keuangan organisasi,dan juga memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Pembentukan Komite Pemantau Risiko dapat mendorong terlaksananya fungsi evaluasi yang baik tentang bagaimana kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan yang ada dan melakukan pemantauan serta evaluasi pelaksanaan tugas komite pemantau risiko dan satuan kerja manajemen risiko.

Disisi lain, melalui sistem *Good Corporate Governance* dapat memberikan arah bagi pelaksanaan dalam mengelola risiko yang ada dalam aktivitas sehari-hari perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* sebagai sebuah tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan yang berdasarkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajiban untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang efektif, dapat meningkatkan pengelolaan manajemen risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dewan Komisaris merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* yang memiliki peran untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan serta sebagai pengawas manajemen termasuk dalam hal manajemen risiko perusahaan agar dapat berjalan sejalan dengan tujuan. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program risiko yang efektif. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance*.

Ukuran perusahaan umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para stakeholder karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk mengungkapkan *enterprise risk management* yang bertujuan transparansi publik dan identifikasi berbagai risiko yang mungkin dihadapi. Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan efektivitas risiko, karena semakin besar industri tersebut, maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan efektivitas risiko semakin luas sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Rismayanti, 2022) dengan judul Pengaruh Audit Internal Dan Implementasi *Good Corporate Governance* Terhadap *Efektivitas Enterprise Risk Management*. Pada penelitian ini membuktikan bahwa Secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit internal, kompetensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite pemantau risiko secara bersama-sama akan meningkatkan efektivitas *enterprise risk management*.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel yaitu ukuran perusahaan karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih banyak dalam melakukan efektivitas risiko dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya, maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut dan studi kasus dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Alasan menambah variabel ukuran perusahaan adalah Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyaknya aktivitas yang dilakukan perusahaan, maka

perusahaan akan menghadapi risiko ketidakpastian yang tinggi. Perusahaan besar harus melakukan efektivitas manajemen risiko secara lebih luas dan memadai dalam menghindari kemungkinan terjadinya risiko ketidakpastian dan untuk transparansi informasi kepada para pengguna laporan dan pemangku kepentingan (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Audit Internal, Implementasi Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Efektivitas Enterprise Risk Management (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas meneliti di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Penelitian ini hanya membahas apakah pengaruh audit internal, implementasi *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap efektivitas *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*?
2. Apakah kompetensi dewan komisaris berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*?
4. Apakah komite pemantau risiko berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk management*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap efektivitas *enterprise risk*

management?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh audit internal terhadap efektivitas *enterprise risk management*.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi dewan komisaris terhadap efektivitas *enterprise risk management*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap efektivitas *enterprise risk management*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite pemantau risiko terhadap efektivitas *enterprise risk management*.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap efektivitas *enterprise risk management*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan sehingga dapat menjadi bahan pemikiran dalam pengembangan ilmu akademik dan dapat dijadikan referensi atau bukti tambahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca menyediakan informasi terkait audit internal, implementasi *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap efektivitas *enterprise risk management*.
 - b. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kontribusi sebagai bahan masukan dan gambaran tentang audit internal, implementasi *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap efektivitas enterprise risk management.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka Sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, dan diagram alir penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diolah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran yang diberikan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Data tersebut dapat berupa gambar, table, formulir ataupun flowchart